

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran Aktif

##### 1. Pengertian Strategi

Menurut Winataputra & Rosita, 1995 (dalam Amri, 2015) istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Pearce dan Robinson mendefinisikan strategi merupakan ‘cara main’ suatu perusahaan atau organisasi. Strategi sendiri mencerminkan kesadaran organisasi mengenai bagaimana, kapan dan di mana ia harus bersaing menghadapi lawan serta dengan maksud dan tujuan untuk apa (<http://www.seputarpendidikan.com/12/04/16-pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>).

Morrisey juga mendefinisikan bahwa strategi merupakan proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan atau organisasi supaya dapat tercapai segala misinya. Johnson dan Scholes mengartikan strategi sebagai arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang, yang mencapai keuntungan dengan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan. Anthony dan Govindarajan juga menambahkan bahwa perencanaan strategi itu merupakan suatu proses dalam manajemen yang sistematis yang didefinisikan sebagai proses dalam pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang (<http://www.seputarpendidikan.com/2016/04/12-pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, strategi merupakan suatu cara atau siasat untuk menentukan arah dalam mencapai program yang akan dilaksanakan selama beberapa tahun mendatang.

## **2. Pengertian Pembelajaran Aktif**

Teori pembelajaran sangat beragam salah satunya pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Amri, 2015). Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok, dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran (Silberman, dalam Amri 2015).

Pembelajaran aktif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar pada proses pembelajaran aktif tersebut. Disamping itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa (peserta didik) agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Machmudah, dalam Amri, 2015).

Menurut Safa'at, 2012 dalam Ryandoshi, 2014 pembelajaran aktif adalah proses belajar dengan siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melakukan aktivitas belajar berupa hubungan interaktif lewat materi pelajaran dan sesama pembelajar (siswa dan guru) yang ada di ruangan kelas.

Menurut L. Dee Fink, 1999 (dalam Amri, 2015), pembelajaran model *active learning* (belajar aktif) merupakan dialog dengan diri sendiri. Ini adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Sedangkan menurut A. Y. Soengeng Ysh, 2012 (dalam Amri, 2015), pengertian pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa

yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diturunkan dari dua asumsi dasar, yaitu belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula.

Jadi pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Siswa diajak menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

### **3. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif**

Strategi pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, 2007 (dalam Amri 2015), adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran.

Menurut Saputro dan Abidin dalam Purwanto, 2009, strategi pembelajaran adalah proses penetapan, pengorganisasian, dan pengoperasian sistem lingkungan belajar yang bersifat efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Depdikbud pendekatan pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, strategi pembelajaran aktif merupakan suatu cara untuk mengajak peserta didik secara aktif didalam proses pengoperasian lingkungan belajar yang bersifat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **4. Karakteristik Pembelajaran Aktif**

Menurut Bonwell dan Eison (dalam Amri 2015), pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Siswa tidak mendengarkan pembelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

#### **5. Ciri-ciri Pembelajaran Aktif**

Ada beberapa ciri yang terdapat dalam proses belajar mengajar aktif menurut Ginanjar (2013) antara lain:

- 1) Situasi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, dan terkendali.
- 2) Lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Situasi dan kondisi kelas aktif dengan terjadi tanya jawab antara siswa dan guru, dapat diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Guru lebih kepada membimbing siswa.

- 5) Belajar tidak hanya dilihat atau diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

## 6. Teknik Pembelajaran Aktif

Ada banyak nama dan teknik pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana yang tidak memerlukan persiapan lama dan rumit serta dapat dilaksanakan relatif dengan mudah sampai dengan yang rumit, yaitu yang memerlukan persiapan lama dan pelaksanaan cukup rumit.

Beberapa jenis teknik pembelajaran tersebut antara lain adalah:

- 1) *Think-Pair-Share*

Dengan cara ini siswa diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri kurang lebih 2-5 menit (*think*), kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk disebelahnya (*pair*). Setelah itu pengajar dapat menunjuk satu atau lebih siswa untuk menyampaikan pendapatnya atau pertanyaan atau soal itu di depan kelas (*share*).

Teknik ini dapat dilakukan setelah menyelesaikan pembahasan satu topik, misalkan setelah 10-20 menit belajar biasa. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan membahas topik berikutnya untuk kemudian dilakukan cara ini kembali setelah topik tersebut selesai dijelaskan.

- 2) *Collaborative Learning Groups*

Kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa yang dapat bersifat tetap sepanjang semester atau bersifat jangka pendek untuk satu pertemuan. Untuk setiap kelompok dibentuk ketua kelompok dan penulis. Kelompok diberikan tugas untuk dibahas bersama di mana seringkali tugas ini berupa pekerjaan rumah yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Tugas yang diberikan kemudian harus diselesaikan bisa dalam bentuk makalah maupun catatan singkat.

### 3) *Student-led Review Session*

Teknik ini menekankan kepada peran pengajar yang digantikan oleh siswa. Pengajar hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator.

Teknik ini dapat digunakan pada sesi *review* terhadap materi belajar. Pada bagian pertama dari belajar, kelompok-kelompok kecil siswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang lain menjawabnya. Kemudian pada bagian kedua kegiatan ini dilakukan untuk seluruh kelas. Proses ini dipimpin oleh siswa dan pengajar lebih berperan untuk mengklarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran tersebut.

### 4) *Student Debate*

Diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari siswa. Dalam mengemukakan pendapat siswa dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang bersumber pada materi-materi kelas. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi pelajaran yang ingin dicapai pemahamannya.

## **7. Prinsip Pembelajaran Aktif**

Berdasarkan ALIS atau *Active Learning In School* yaitu pembelajaran aktif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk para siswa pada hakikatnya sama dengan CBSA. Prinsip-prinsip pembelajaran aktifnya sebagai berikut:

- 1) Prinsip melakukan, yang dalam CBSA disebut belajar sambil bekerja, pada dasarnya pembelajaran itu harus membuat peserta didik berbuat sesuatu, bukan tinggal diam, berpangku tangan.

- 2) Prinsip menggunakan semua alat indera (pancaindera), bahwa dalam pembelajaran hendaknya mengaktifkan semua alat indera untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. Dengan mengerahkan semua indera (sejauh mungkin) peserta didik akan memperoleh pengetahuan atau informasi yang lebih mengesankan, bukan sekedar hafalan, dan tidak mudah untuk dilupakan.
- 3) Prinsip eksplorasi lingkungan, bahwa pembelajaran aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sarana media atau sumber belajar. Lingkungan itu dapat berupa objek (benda-benda), tempat (situasi dan kondisi), kejadian atau peristiwa dan ide atau gagasan.

## **B. *The Power of Two***

### **1. Pengertian *The Power of Two***

Menurut Silberman (2016) bahwa model *the power of two* merupakan suatu aktivitas belajar yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta sinergi dua orang dengan prinsip bahwa berpikir berdua lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Strategi pembelajaran *the power of two* menekankan pada proses belajar aktif, berpikir, bekerja sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menurut Ali (2012).

### **2. Langkah-langkah Pelaksanaan**

Silberman memberikan langkah-langkah dalam melakukan model *the power of two* sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan satu atau lebih yang menuntut perenungan dan pemikiran.
- 2) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.
- 3) Kemudian minta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.

- 4) Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan dan sekaligus memperbaiki jawaban individual.
- 5) Minta masing-masing pasangan untuk menjawab dan bandingkan jawaban setiap pasangan tersebut.

### 3. Keunggulan dan Kelemahan

Setiap metode atau strategi pembelajaran selalu memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalamnya. Seperti halnya pembelajaran *the power of two* ini pun juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yang diungkapkan oleh Rahmawati (2014), diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Keunggulan Strategi Pembelajaran Aktif *The Power of Two*

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan orang lain.
- c. Membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- d. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Meningkatkan motivasi dan memberika rangsangan untuk berfikir.
- f. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

## 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran Aktif *The Power of Two*

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan memungkinkan pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *sharing* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- c. Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

## 4. Tujuan

Metode atau strategi yang dipilih pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala macam permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang direncanakan bisa diraih dengan semudah mungkin (Djamarah, 2009).

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai menurut Ali (2004), diantaranya adalah:

- 1) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

- 2) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- 3) Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- 4) Meminimalkan kegagalan.
- 5) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

## **C. Kemampuan Memecahkan Masalah**

### **1. Pengertian**

Pemecahan masalah adalah proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan (Baihaqi, 2016). Hal senada juga diungkapkan oleh Hayati bahwa pemecahan masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tipe keterampilan intelektual yang menurut Gagne, dkk (1992) lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks dari tipe keterampilan intelektual lainnya. Gagne, dkk (1992) berpendapat bahwa dalam pemecahan masalah diperlukan aturan kompleks atau aturan tingkat tinggi dan aturan tingkat tinggi dapat dicapai setelah menguasai aturan dan konsep terdefinisi. Demikian pula aturan dan konsep terdefinisi dapat dikuasai jika ditunjang oleh pemahaman konsep konkrit. Setelah itu untuk memahami konsep konkrit diperlukan keterampilan dalam memperbedakan (<http://www.academia.edu>).

Menurut Matlin (1989), pemecahan masalah diperlukan ketika seorang individu mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan tertentu itu dan belum tercapai. Pemecahan masalah merupakan keterampilan kognitif yang bersifat kompleks, dan mungkin

merupakan kemampuan paling cerdas yang dimiliki manusia (Chi dan Glaser dalam Matlin, 1989) (<http://www.academia.edu>).

Polya dalam Ina (2011) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Polya dalam Ina (2011) menggaris bawahi bahwa untuk pemecahan masalah yang berhasil harus selalu disertakan upaya-upaya khusus yang dihubungkan dengan jenis-jenis persoalan sendiri serta pertimbangan-pertimbangan mengenai isi yang dimaksudkan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha dari keterampilan kognitif untuk menyelesaikan dan mencari penyelesaian terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.

## **2. Tahap-tahap Pemecahan Masalah**

Menurut G. Polya dalam Ina (2011) ada empat langkah di dalam memecahkan suatu masalah, yaitu:

### **1) Mengerti terhadap masalah (*understanding*)**

Yang dimaksud tahap pemahaman menurut Polya ialah bahwa siswa harus dapat memahami kondisi soal atau masalah yang ada pada soal yang diberikan. Menurutnya, ciri bahwa siswa paham terhadap isi soal ialah siswa dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya sebagai berikut:

- a) Data atau informasi apa yang dapat diketahui dari soal?
- b) Apa inti permasalahan dari soal yang memerlukan pemecahan?
- c) Adakah dalam soal itu rumus-rumus, gambar, grafik, tabel, atau tanda-tanda khusus?
- d) Adakah syarat-syarat penting yang perlu diperhatikan dalam soal?

## 2) Rencana untuk menyelesaikan masalah (*Planning*)

Menurut G. Polya pada tahap pemikiran suatu rencana, siswa harus dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

## 3) Pelaksanaan Rencana (*Solving*)

Yang dimaksud tahap pelaksanaan rencana adalah siswa telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam data yang diperlukan termasuk konsep dan rumus atau persamaan yang sesuai. Pada tahap ini siswa harus dapat membentuk sistematika soal yang lebih baku, dalam arti rumus-rumus yang akan digunakan sudah merupakan rumus yang siap untuk digunakan sesuai dengan apa yang digunakan dalam soal, kemudian siswa mulai memasukkan data-data hingga menjurus ke rencana pemecahannya.

## 4) Peninjauan Kembali (*Checking*)

Yang diharapkan dari keterampilan siswa dalam memecahkan masalah untuk tahap ini adalah siswa harus berusaha mengecek ulang dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan yang dilakukan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memecahkan Masalah**

Menurut Ormrod, 2003 kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

#### 1) Kemampuan memori.

Mengingat dalam memecahkan masalah diperlukan kemampuan untuk mengaitkan berbagai informasi, maka memegang peranan yang penting.

- 2) Pemberian makna pada masalah.

Masalah akan lebih mudah dipahami jika direpresentasikan secara bermakna. Dengan pemahaman akan masalah yang lebih baik, akan mempengaruhi keberhasilan pemecahan masalah.

- 3) Pemahaman individu akan informasi yang relevan dengan masalah.

Semakin baik pemahaman seseorang akan berbagai informasi yang terkait dengan masalah, maka akan semakin memungkinkan bagi individu tersebut untuk mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah.

- 4) Kemampuan memanggil kembali informasi dari memori jangka panjang.

Hal ini akan terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Jika seorang individu mampu memanggil kembali informasi dari memori jangka panjang, maka tentunya akan membantu individu tersebut mengelaborasi informasi itu untuk digunakan dalam upaya pemecahan masalah.

- 5) Proses metakognitif, yaitu pemahaman akan kemampuan kognitif dan upayanya dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut.

Individu yang memahami bagaimana kemampuan kognitif yang dimiliki dan bagaimana mengoptimalkannya cenderung memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih memadai.

## **D. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian**

Secara akademik, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan jira dan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945). Dalam penjelasan Pasal 37 (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik (subjek belajar) untuk memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Secara programatik, Pendidikan Kewarganegaraan ditujukan pada garapan akhir yaitu pembentukan warga negara yang baik (*good citizen* atau *good citizenship*) sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan UUD 1945. Rasionalnya, bahwa Pancasila dan UUD 1945 ditempatkan sebagai norma dan parametrik kehidupan nasional Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ditinjau dari cara kerjanya yang bergerak dalam lingkungan pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk kualitas kepribadian (*desirable personal quality*) bagi warga negara baik.

Kriteria warga negara yang baik dapat digali dari beberapa kualitas kepribadian sebagai perwujudan dari potensi yang melekat pada diri seseorang warga negara. Stanley E. Dimond (1970), memberikan deskripsi kualitas kepribadian warga negara yang baik, meliputi beberapa atribut yaitu:

- 1) Loyal
- 2) Seorang pemikir
- 3) Bersikap demokratis

- 4) Gemar melakukan tindakan kemanusiaan
- 5) Orang yang selalu belajar
- 6) Pandai mengatur diri
- 7) Seorang pelaksana

Disamping itu, *National Council for the Social Studies* (NCSS), memberikan tujuan *civic education* (pendidikan kewarganegaraan), dengan rumusan: “...*civic education today seeks create citizens who are informed, analytic, committed to democratic values, and actively involved in society*” (Robinson, 1967 dalam Al hakim dkk). Ada tiga target dari rumusan tujuan itu yang bisa mengantarkan warga negara memiliki kualitas pribadi, yakni:

- 1) Warga negara yang terinformasi
- 2) Bersikap analitis
- 3) Melaksanakan nilai-nilai demokrasi dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Bertolak dari tujuan *civic education* di atas, maka tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia hendaknya selalu mengacu terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam penjelasan Pasal 37 (2) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Target pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka sistem pendidikan nasional, dipusatkan pada kredibilitas kepribadian warga negara dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat Indonesia menurut kriteria konstitusi. Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan

kesadaran warga negara, sikap serta perilaku cinta tanah air, yang bersendikan pada kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Dengan demikian, warga negara diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita nasional sebagaimana digariskan dalam Pembukaan UUD 1945.

#### **E. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Carr & Kemmis (McNiff, 1991) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Mills (2000) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang praktik yang dilakukan secara bertahap, mulai dari tahapan pendahuluan, tahapan pembahasan dan latihan, serta tahapan evaluasi.

Tahapan pendahuluan berupa kegiatan awal pembelajaran mulai dari guru masuk ke dalam kelas, menyapa siswa, sampai dengan menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran hari itu.

Tahapan kegiatan pembahasan dan latihan atau kegiatan inti berupa kegiatan guru menerangkan materi pelajaran sampai dengan kegiatan siswa dalam menjawab soal secara individu maupun kelompok.

Tahapan yang terakhir yaitu tahapan penutup dan evaluasi yang digabung, berupa kegiatan guru membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran hari itu sampai dengan kegiatan melakukan evaluasi terhadap metode mengajar yang digunakan.

#### **F. Kemampuan Memecahkan Masalah ditinjau dari Strategi Pembelajaran Aktif *The Power Of Two***

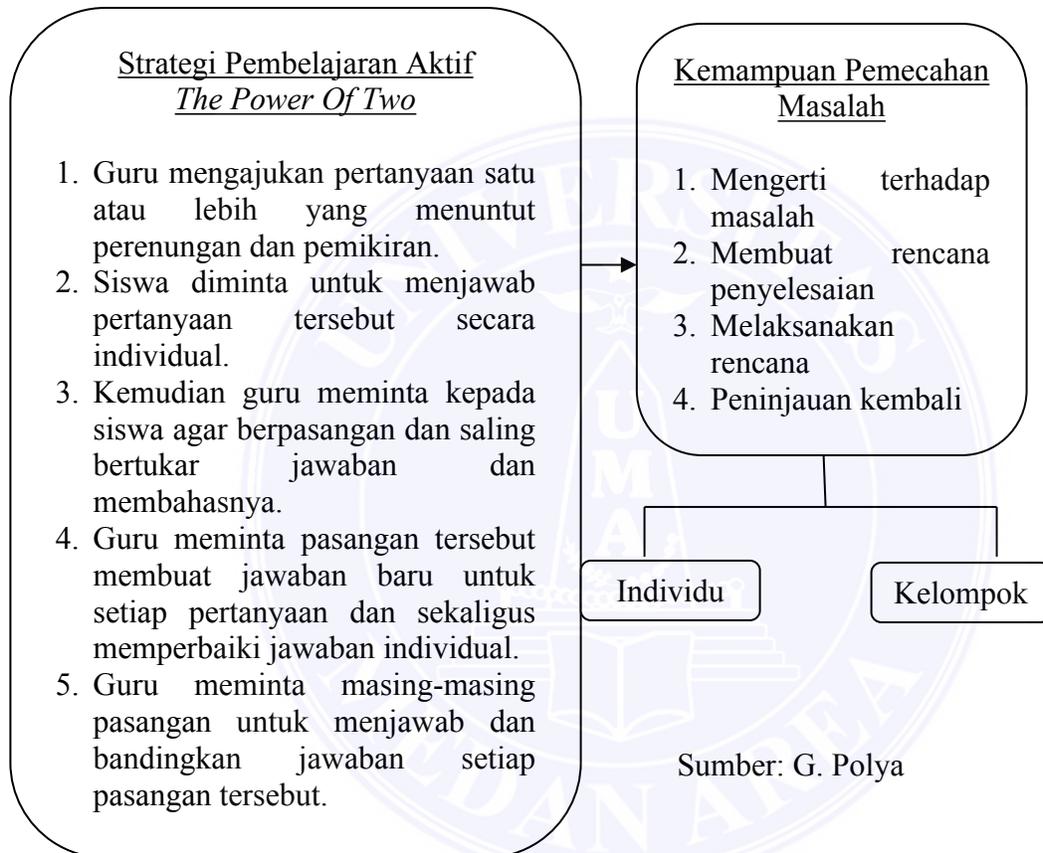
Memecahkan suatu masalah merupakan proses yang harus dialami oleh individu selama hidupnya dan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Polya dalam Ina (2011) menggaris bawahi secara jelas bahwa untuk pemecahan masalah yang berhasil harus selalu disertakan upaya-upaya khusus yang dihubungkan dengan jenis-jenis persoalan sendiri serta pertimbangan-pertimbangan mengenai isi yang dimaksudkan.

Pertimbangan-pertimbangan dapat diputuskan dengan lebih baik jika terdapat banyak pilihan yang diberikan dari pemikiran berbagai belah pihak. Seringnya dalam suatu keadaan siswa tidak dapat berfikir dengan lebih baik karena tuntutan yang diberikan padanya, oleh karena itu guru harus mampu menguasai kelasnya untuk mendapatkan hasil pelajaran yang efektif.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru agar tujuan pengajaran tercapai, yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran aktif. Silberman (2016) mengatakan bahwa kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap siswa, sehingga guru dapat terbantu dengan adanya kesadaran siswa dalam belajar.

Pembelajaran aktif memiliki banyak model, salah satunya adalah model *the power of two* yang mana dapat menambah kepercayaan kemampuan siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu persoalan (Rachmawati, 2014). Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran ini dapat melihat bagaimana kemampuan memecahkan masalah siswa.

### G. Kerangka Konseptual



Sumber: G. Polya

Sumber: Silberman

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan memecahkan masalah antara individu dan kelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *the power of two*.

### H. Hipotesis

Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis bahwa ada perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara individu dan kelompok. Hal ini berarti kemampuan memecahkan masalah akan semakin baik dilakukan berpasangan daripada dilakukan secara individual.

